

23. Riwidoko, H. *Statistik Untuk Penelitian Kesehatan Dengan Aplikasi Program R Dan SPSS*, Yogyakarta. 2010. Hal : 8

POLA ASUH ORANG TUA, USIA DAN JENIS KELAMIN SEBAGAI FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERSEPSI REMAJA TENTANG PERILAKU SEKSUAL PRA-NIKAH DI KOTA BATAM

Dainty Maternity¹, Ponpon S. Idjradinata², Arief S Kartasasmita³

ABSTRAK

Masa remaja adalah masa transisi dengan kecenderungan munculnya perilaku yang menyimpang, salah satunya adalah seks pra-nikah. Perilaku remaja dipengaruhi oleh lingkungan salah satunya adalah pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh orang tua, jenis kelamin dan asal sekolah yang berhubungan dengan persepsi remaja tentang perilaku seks pra-nikah.

Metode dalam penelitian ini adalah studi survey (*cross sectional*) dengan tehnik pengambilan sampel multi stage *random sampling*. Subjek penelitiannya adalah siswa-siswi pelajar SMA kelas XI dengan sampel berjumlah 200 orang. Data dianalisis dengan *chi kuadrat* serta regresi logistik ganda.

Hasil penelitian ini adalah pola asuh orang tua mempunyai nilai $P=0,001$. Jenis kelamin $p=0,001$ dan asal sekolah $p=0,008$ sehingga ketiga variabel tersebut mempunyai hubungan dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pra-nikah. Hasil analisis multivariabel menunjukkan Asal sekolah swasta berisiko untuk terjadinya persepsi buruk sebesar 3,118 kali bila dibandingkan dengan asal sekolah negeri. Untuk jenis kelamin perempuan dengan rasio prevalens dibawah 1, ini menunjukkan semakin rendah risiko untuk memiliki persepsi buruk. Selanjutnya, untuk pola asuh makin kearah permisif semakin tinggi risiko untuk memiliki persepsi seks pra-nikah yang buruk. Dengan demikian diperlukan orang tua yang memberikan pola asuh yang bertanggung jawab yaitu pola asuh demokratis dengan memperhatikan karakteristik anak.

Simpulan dari penelitian ini adalah pola asuh orang tua, jenis kelamin dan asal sekolah mempunyai hubungan dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pra-nikah.

Kata kunci : Pola asuh orang tua, persepsi remaja, perilaku seksual pra-nikah

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi yang dapat menimbulkan masa krisis yang biasanya ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku-perilaku yang menyimpang. Perilaku yang menyimpang tersebut salah satunya adalah seks pra-nikah.^{1,2}

Efek yang ditimbulkan akibat perilaku seksual remaja kesulitan dalam menyelesaikan pendidikan/sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi, semakin sulit melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih baik, kesulitan mengurus anak karena biasanya usia remaja masih sangat muda dan tidak adanya persiapan, kurangnya mendapatkan kesejahteraan yang baik untuk pendidikan dan kesehatan bagi remaja itu sendiri ataupun anaknya.³

Ada banyak faktor penyebab seks pra-nikah yaitu pengaruh media yang makin mudah diakses para remaja, beredarnya gambar dan VCD porno, kurangnya pemahaman akan nilai-nilai agama, keliru dalam memaknai cinta, minimnya pengetahuan remaja tentang

seksualitas, selain itu faktor yang turut berperan adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua terdiri dari Otoriter, demokratis dan permisif.^{4,5}

Pulau Batam merupakan salah satu kota di Indonesia dengan letak yang sangat strategis, yaitu berada pada pintu masuk Selat Malaka, Singapura dan Malaysia sehingga Batam menjadi tempat persinggahan bagi kapal-kapal internasional yang melintas di Kepulauan Batam. Kondisi ini yang menyebabkan banyaknya penduduk asing yang berdatangan di Batam, baik untuk bekerja maupun berwisata.¹¹ Keberadaan penduduk asing di Batam berdampak pada banyak hal. Salah satunya adalah pengaruh budaya luar yang menganggap seks pra-nikah sebagai hal yang biasa dan banyaknya tempat hiburan di Batam yang sangat mudah dijangkau oleh remaja, peredaran video porno secara bebas, serta perilaku orang asing yang bebas berciuman, berpelukan dan berpegangan tangan di khalayak ramai sehingga

1. Prodi Kebidanan FK Universitas Malahayati Bandar Lampung

2. Departemen Ilmu Kesehatan Anak FK Universitas Padjadjaran/Rumah Sakit Hasan Sadikin

3. Rumah Sakit Cicendo Bandung

mempengaruhi gaya hidup dan pergaulan bebas pada

remaja yang berujung pada seks pra-nikah. Kesibukan

para orang tua dan budaya individualis yang mengakibatkan remaja Batam kurang mendapatkan kontrol dari orang tua ikut berkontribusi dalam seks pra-nikah remaja.^{11,12}

METODE

Desain dalam penelitian adalah observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI (sebelas) di kota Batam yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak termasuk kriteria eksklusi serta bersedia mengikuti penelitian dengan mengisi lembar persetujuan (*informed consent*). Penelitian ini

dilaksanakan pada bulan januari-februari 2013 dengan instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah di ujicoba terlebih dahulu. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 200 orang yang kemudian data dianalisis secara statistik menggunakan chi kuadrat dan selanjutnya menggunakan multivariat regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini dilihat dari berbagai karakteristik remaja, menunjukkan bahwa pola asuh orang tua (demokratis, permisif dan otoriter) jenis kelamin dan asal sekolah merupakan faktor yang berhubungan dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pra-nikah seperti pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1

Hubungan Karakteristik subjek penelitian dan pola asuh orang tua tentang persepsi perilaku seksual pra-nikah remaja

Karakteristik	Persepsi Remaja Tentang Perilaku seks pra-nikah		Nilai P
	Baik (n=102)	Buruk (n=98)	
Usia			0,328
15-16	57 (54,3%)	48 (45,7%)	
17-18	45 (47,4%)	50 (52,6%)	
Jenis Kelamin			0,001
Laki-laki	33 (37,9%)	54 (62,1%)	
Perempuan	69 (61,1%)	44 (38,9%)	
Asal Sekolah			0,008
Negeri	95 (54,6%)	79 (45,4%)	
Swasta	7 (26,9%)	19 (73,1%)	
Urutan Kelahiran			0,938
1	46 (53,5%)	40 (46,5%)	
2	29 (50%)	29 (50%)	
3	13 (48,1%)	14 (51,9%)	
4+	14 (48,3%)	15 (49%)	
Keikutsertaan Organisasi			0,786
Ikut Organisasi	54(51,9%)	50(48,1%)	
Tidak Ikut Organisasi	48(48,1%)	48(50%)	
Status Orang Tua			0,290
Hidup, Hidup	96 (52,5%)	87 (47,5%)	
Hidup, Mati	2 (25%)	6(75%)	
Mati, Hidup	4 (44,4%)	5(55,6%)	
Pola Asuh Orang Tua			0,001
Demokratis	92 (56,1%)	72 (43,9%)	
Otoriter	10 (38,5%)	16 (61,5%)	
Permisif	0 (0%)	10 (100%)	

Dari tabel di atas terlihat faktor yang berpengaruh terhadap persepsi remaja tentang perilaku

seksual pra-nikah adalah jenis kelamin, asal sekolah dan pola asuh orang tua mempunyai hubungan dengan

persepsi remaja tentang perilaku seksual pra-nikah. hasil analisis dengan menggunakan korelasi *Chi* kuadrat menunjukkan hasil nilai $p = 0,001$ yang berarti bahwa variabel pola asuh orang tua berhubungan secara bermakna dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pra-nikah ($p < 0,05$). Pola asuh orang tua sendiri dimungkinkan dengan adanya faktor budaya, pendidikan orang tua dan status ekonomi. Sehingga lingkungan mempunyai peran tersendiri. Kondisi lingkungan sosial adalah faktor yang berperan dalam tingkah laku seseorang. Hal ini juga didukung kurangnya kontrol sosial dari orang tua maupun lingkungannya yang akan mempengaruhi pola berpikir remaja putri tersebut. Seperti pada *Theory of planned behavior*⁽²⁸⁾ yang menyebutkan tentang tiga komponen yang mempengaruhi pola berpikir dalam berperilaku seseorang, yaitu : komponen pertama yaitu sikap seseorang terhadap tingkah laku tertentu Komponen kedua adalah norma subjektif berupa elemen sosial, yaitu keyakinan seseorang tentang apa yang orang lain pikir seharusnya ia lakukan serta kekuatan motivasi seseorang untuk mengikuti dugaannya tersebut. Sedangkan elemen *ketiga* adalah kontrol tingkah laku yang dipersepsikan yang melibatkan pemikiran bahwa beberapa tingkah laku tertentu memiliki kontrol yang besar daripada tingkah laku

yang lainnya. Ketiga komponen tersebut berkombinasi untuk menentukan seseorang dalam menampilkan tingkah lakunya.

Hasil analisis pada karakteristik asal sekolah responden remaja yang bersekolah di sekolah swasta memiliki persepsi kurang di dibandingkan remaja yang bersekolah di sekolah negeri. Sesuai dengan uji statistik yang mendapatkan adanya hubungan yang bermakna antara asal sekolah dengan persepsi perilaku seksual pra nikah pada remaja ($p=0,08$). Hal ini dimungkinkan bahwa sekolah negeri merupakan sekolah orang 'pilihan' dan sebaliknya bahwa sekolah swasta merupakan sekolah orang 'buangan'. Sehingga berpengaruh pada persepsi buruk pada siswa yang bersekolah di swasta tersebut.

Karakteristik remaja masih sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan, terutama yang berkaitan dengan gaya hidup dan trend yang berlaku, menyebabkan mereka rentan dan mudah terpengaruh termasuk dalam masalah perilaku seksual pra-nikah. Kondisi ini dapat saja terjadi mengingat adanya fenomena kematangan secara fisik maupun emosional dari remaja. Hal ini diperparah dengan informasi yang berbau pornografi maupun porno aksi baik melalui media cetak maupun elektronik yang sedang merebak saat ini dan tanpa batas.³²

Tabel 2

Analisis regresi logistik ganda antara persepsi perilaku seksual pra-nikah remaja dan pola asuh orang tua, jenis kelamin serta asal sekolah

Variabel	Koefisien	SE (B)	Nilai p	RP (95%/CI)
Pola asuh	1,078	0,362	0,003	2,939 (1,447-5,969)
Jenis Kelamin	-0,984	0,309	0,001	0,374 (0,204-0,686)
Asal sekolah	1,137	0,500	0,023	3,118 (1,170-8,313)
Konstanta	-1,067	-		

Keterangan : akurasi model = 65,5 %

Dari tabel di atas 4.2 tampak bahwa secara multivariabel pola asuh, jenis kelamin dan asal sekolah berhubungan dengan persepsi seksual pra-nikah. Asal sekolah swasta berisiko untuk terjadinya persepsi buruk sebesar 3,118 kali bila dibandingkan dengan asal sekolah negeri. Untuk jenis kelamin perempuan dengan rasio prevalens dibawah 1, ini menunjukkan semakin rendah risiko untuk memiliki persepsi buruk. Selanjutnya, untuk pola asuh makin kearah permisif semakin tinggi risiko untuk memiliki persepsi seks pra-nikah yang buruk. Artinya pola asuh orang tua yang permisif memiliki resiko tinggi.

Pola asuh bagi remaja yang mendapatkan pola asuh permisif dalam penelitian ini dicirikan dengan orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anak terhadap langkah yang dilakukannya termasuk memberikan kebebasan pada anak untuk memilih teman dan bergaul, memilih acara apa yang akan ditontonnya dan tidak melarang untuk berpacaran. Orang tua juga tidak

pernah memberikan penjelasan dan pengarahan terhadap tingkah laku anak seperti orang tua tidak mau tahu bagaimana perkembangan sekolah anak, orang tua tidak pernah menanyakan kesulitan yang dialami oleh anak sampai orang tua tidak mau tahu keberadaan anak jika tidak pulang ke rumah dan hampir tak pernah ada hadiah dan hukuman sebagai bentuk 'reward' maupun 'punishment' atas kelakuan atau perbuatan remaja. Kondisi ini memunculkan kemungkinan timbulnya persepsi perilaku seksual pra-nikah yang kurang daripada remaja seperti berpacaran, berciuman, masturbasi / onani sampai kepada berhubungan intim atau *intercourse*. Sehingga pola asuh permisif mempunyai nilai kontribusi yang tinggi dalam persepsi remaja tentang perilaku seksual pra-nikah. Hal ini memang sangat membutuhkan komunikasi orang tua dengan anak atau dengan adanya penerapan komunikasi yang baik untuk meminimalisir persepsi buruk remaja sehingga tidak berpengaruh kepada kehidupan seks usia muda atau seks bebas yang bisa berpengaruh